

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Kajian Literatur

##### 2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian mengenai Analisis Wacana “Resiliensi” Pada Lagu “*Not Today*” Karya *Reality Club* sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka.

*Review* penelitian sejenis adalah salah satu kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melanjutkan penelitian lebih jauh. *Review* penelitian sejenis ini digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat melihat sudut pandang dalam penelitian sejenis agar dapat menciptakan pandangan baru bagi penelitian selanjutnya selain itu kegiatan ini juga dilakukan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan. *Review* penelitian sejenis dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini yang disesuaikan dengan kesamaan judul dan teori yang dibuat, namun akan berbeda dari segi hasil. Berikut peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang dijadikan acuan:

1. Rahma fitria Anggraeni (2024), Analisis Wacana Kritis Fairlough pada Lagu Evaluasi: Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu, Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan Fokus penelitian ini adalah pada analisis wacana kritis yang terdapat dalam lagu "Evaluasi" dari Hindia. Peneliti dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi,

yang mana Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek lirik lagu dalam album "Lagipula Hidup akan Berakhir" dengan merujuk pada dokumentasi yang tersedia, termasuk jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lainnya, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Selain itu, penelitian juga mengacu pada berbagai sumber data dan informasi lain yang dianggap relevan. Hasil penelitian yang Dalam lagu "Evaluasi" karya Hindia, analisis wacana kritis Fairclough menunjukkan bahwa teks menciptakan gambaran tentang perjuangan hidup, ketidakpastian, dan respon terhadap tantangan. Pada tingkat relasi, lagu menunjukkan isolasi dari penilaian eksternal dan memberikan pesan solidaritas. Identitas yang terbentuk menolak tekanan sosial, menegaskan nilai individualitas dan tekad untuk maju. Lagu ini berdialog dengan norma-norma sosial, membuka ruang untuk membahas kekuasaan, ideologi, dan makna dalam konteks lirik.

2. Agnesya Irnadia Tahlia, Rizky Abrian (2024), Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough ( Lagu Kritik Lagi – Feast), Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengungkap realitas sosial lagu sebagai kritik sosial dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Norman Fairclough, teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dokumentasi dan

pendalaman teori dengan menyesuaikan objek yang diambil, dengan menggunakan teori milik Norman Fairclough, peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal seperti yang diungkapkan oleh Norman yaitu, 1. Teks, bagaimana teks ini disampaikan, 2. Discourse Practice, wacana yang melatarbelakangi pembuatan lagu feast, 3. Sociocultural Practice, situasional: situasi yang digambarkan, Institusional: pengosongan kedaulatan, penertiban, sifat tamak merajalela, Sosial: mengkritik pemerintah yang hanya omong kosong, penelitian selanjutnya yang relevan dengan artikel ini untuk lebih memperkaya sumber bacaan dengan objek kritik sosial dan lagu yaitu mengenai representatif problematika masyarakat, atau lagu sebagai cerminan keresahan masyarakat Maul Ratna

3. Sari (2023) Analisis Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa. Metode penulisan .Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, terdapat unsur-unsur struktur wacana saling berkaitan dalam membongkar unsur kekuasaan pada lirik lagu. Ditemukan struktur makro mengangkat tema pengabaian sosial, superstruktur terdapat elemen-elemen dalam membentuk pemahaman lagu. Struktur mikro terdapat aspek-aspek linguistik yang memberikan wawasan bahasa dalam menyampaikan kritik sosial dan membangun makna lagu. Kognisi sosial ditemukan bahwa lagu ini merupakan kisah perjalanan pengarang mengandung ketidakadilan dan skema sosial, dengan pengulangan frasa “Wong Sepele” menekankan tema tersebut. Konteks sosial

terdapat elemen kekuasaan yang menggambarkan marginalisasi dan ketidaksetaraan setiap individu, menjadikan daya tarik bagi pendengar lagu terutama penikmat lagu Jawa yang menjadikan lagu relevan pada kisah perjalanannya.

4. Sukarelawati (2025) Resiliensi Pesan Dalam Lirik Lagu “Birth” Jkt48 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengkaji hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Birth merefleksikan pergulatan emosi yang kerap dialami generasi muda mulai dari kebingungan akan tujuan hidup, tekanan emosi, perasaan tidak berharga dan usaha untuk bangkit dari keterpurukan. Lagu ini juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi interpersonal, memungkinkan pendengar untuk mengidentifikasi pengalaman pribadinya melalui narasi yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini relevan dengan isu kesehatan mental dan tantangan emosional yang dihadapi generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana lirik lagu dapat menjadi sarana komunikasi yang menggambarkan realitas sosial serta memberikan motivasi bagi pendengarnya.
5. Muhammad Iqbal (2025) Representasi Konflik Internal Dan Resiliensi Dalam Lirik Lagu “Usik” Feby Putri: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi, yang

dilaksanakan melalui tiga tahap analisis, yaitu analisis struktur makro untuk mengidentifikasi tema utama, analisis superstruktur untuk memetakan alur naratif, dan analisis struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, dan stilistik. Proses analisis diperkuat dengan triangulasi data melalui tanggapan audiens yang diperoleh dari media sosial, guna memastikan validitas interpretasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa struktur makro lirik “Usik” menggambarkan pergulatan pencarian makna hidup di tengah tekanan, sedangkan superstruktur membentuk narasi transformatif yang beralih dari fase konflik menuju resolusi spiritual. Pada struktur mikro, strategi kebahasaan berupa penggunaan metafora kegelapan, imperatif permohonan, dan pengulangan retorik berhasil memperkuat dimensi emosional dan spiritual. Simpulan penelitian menegaskan bahwa lirik “Usik” tidak hanya mencerminkan konflik psikologis, melainkan juga menawarkan narasi resiliensi melalui afirmasi spiritual dan bahasa yang intim, sehingga menunjukkan relevansi analisis wacana kritis dalam menginterpretasi kompleksitas teks musik populer.

Untuk lebih jelasnya, peneliti membuat tabel matriks penelitian sejenis sebagai berikut:

**Table 2. 1 Review Penelitian Sejenis**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode & teori	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahma fitria Anggraeni (2024)	Analisis Wacana Kritis Fairlough pada Lagu Evaluasi: Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu,	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai Analisis wacana	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairlough dengan Lirik Lagu yang berbeda
2.	Agnesya Irnadia Tahlia, Rizky Abrian (2024)	Musik Sebagai Kritik Sosial Terhadap Pemerintah: Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough (Lagu Kritik Lagi – Feast)	Deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis milik Norman Fairclough	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai Analisis wacana	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairlough dengan Lirik Lagu yang berbeda
3.	Sari (2023)	Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa	Metode penulisan .Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai lirik lagu	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada konten yang dibagikan

4	Sukarelawati (2025)	Resiliensi Pesan Dalam Lirik Lagu “Birth” Jkt	Dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengkaji hubungan antara penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) dalam lirik lagu.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai lirik lagu	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara penanda ( <i>signifier</i> ) dan petanda ( <i>signified</i> ) dalam lirik lagu.
5	Muhammad Iqbal (2025)	Representasi Konflik Internal Dan Resiliensi Dalam Lirik Lagu “Usik” Feby Putri: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi, yang dilaksanakan melalui tiga tahap analisis, yaitu analisis struktur makro untuk mengidentifikasi tema utama, analisis superstruktur untuk memetakan alur naratif, dan analisis struktur mikro yang mencakup aspek semantik, sintaksis, dan stilistik. Proses analisis diperkuat dengan triangulasi data melalui tanggapan audiens yang diperoleh dari media sosial, guna memastikan validitas interpretasi	Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti yaitu membahas mengenai lirik lagu	Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada Konflik Internal

Sumber: *Google Scholar*, 2025.

### 3.2. Kerangka Konseptual

#### 2.2.1. Komunikasi

##### 2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial seringkali melakukan interaksi atau komunikasi baik dengan Tuhan, diri sendiri maupun dengan individu lainnya. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dengan tujuan tertentu, hal tersebut tentunya

menjadikan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang individu dalam menerima atau menyampaikan suatu pesan demi kebutuhan dan tujuan tertentu dalam bagian hidupnya. Menurut (Alo, 2011) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, komunikasi merupakan pertukaran ide, pikiran, ataupun informasi secara lisan maupun tulisan atau dalam bentuk lambang, simbol dari pengirim dengan maksud untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku.

Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid dalam buku *Communication Network: Toward a New Paradigm for Research* (Rogers, Everett M., 1981), menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi pengertian yang mendalam. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menyampaikan pesan dan bertukar informasi agar saling terhubung satu sama lain.

Semua hubungan sosial yang ada dalam kehidupan manusia bergantung pada komunikasi. Semua makhluk sosial memiliki rasa ingin tahu, keinginan untuk belajar, dan keinginan untuk berkembang. Semua ini dapat dicapai jika kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan manusia terpenuhi; komunikasi adalah cara dan alat untuk mencapainya. Orang-orang dapat berinteraksi satu sama lain untuk bertukar informasi, pesan, bahkan ilmu pengetahuan. Semua ini dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam kehidupan sosial, setiap individu yang beraneka ragam melakukan interaksi.

Keanekaragaman hidup dan interaksi membuat seseorang memiliki hal-hal baru. Interaksi dari individu yang berbeda-beda memberikan makna yang berbeda.

Komunikasi tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam aktivitas organisasi, yang sangat membutuhkan komunikasi untuk mengurangi kesalahpahaman dan mencapai tujuan bersama. Interaksi langsung dan media tertentu adalah dua cara yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia membentuk media komunikasi saat ini. Perkembangan teknologi ini mengubah cara orang berkomunikasi. Teknologi yang berkembang saat ini memungkinkan penyebaran pesan dan informasi kepada khalayak luas dengan mudah dan cepat.

#### **2.2.1.2 Tujuan Komunikasi**

Semua orang berkomunikasi untuk tujuan tertentu, dan penting untuk mencapainya. Dalam buku (Effendy, 2003) Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi menyebutkan beberapa tujuan komunikasi, antara lain:

1. *To Change an Attitude* (Mengubah Sikap)

Setiap pesan, berita, atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dan disebarluaskan kepada khalayak luas dapat secara bertahap mengubah sikap komunikan sesuai dengan tujuannya. Ini dapat dicapai dengan menyesuaikan pesan dengan sasarannya, seperti mempertimbangkan bahasa, usia, dan gender komunikan.

2. *To Change Opinion* (Mengubah Opini/Pandangan/Pendapat)

Ketika khalayak memiliki pendapat yang berbeda dengan komunikator, pesan yang disampaikan kepada khalayak luas biasanya ditujukan untuk mengubah pendapat, opini, atau perspektif komunikator.

### 3. *To Change The Behavior* (Mengubah Perilaku)

Ketika khalayak memiliki pendapat yang berbeda dengan komunikator, pesan yang disampaikan kepada khalayak luas biasanya ditujukan untuk mengubah pendapat, opini, atau perspektif komunikator.

### 4. *To Change Society* (Mengubah Masyarakat)

Ini terkait dengan perubahan sosial dan partisipasi sosial. Dalam hal ini, informasi diberikan kepada masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan mengubah masyarakat yang heterogen sebelumnya menjadi homogen dalam mendukung atau berpartisipasi dalam tujuan informasi atau pesan tersebut.

Komunikasi sangat memengaruhi penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat mengubah sikap, perilaku, opini, pendapat, atau bahkan suatu kelompok masyarakat. Setiap pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator memiliki tujuan khusus.

#### **2.2.1.3 Unsur Komunikasi**

Komunikasi terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, komunikasi terjadi jika didukung oleh

sumber, pesan, media, penerima, dan dampak dari pesan tersebut. Element-elemen ini disebut sebagai komponen atau elemen komunikasi.

Laswell juga menyampaikan hal ini dalam buku *Komunikasi Suatu Pengantar* karya (Mulyana, 2013). Di buku tersebut dijelaskan bahwa menjawab pertanyaan "*Who Says What in Which Channel to Whom with What Effect*" adalah cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi. Maksud dari pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber (*Source*)

Pihak yang memiliki kebutuhan atau tujuan untuk berkomunikasi disebut sebagai sumber atau sender, komunikator, speaker, encoder, atau originator. Di sini, sumber adalah komunikator yang memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada sasaran dengan tujuan tertentu. Sumber atau komunikator ini dapat berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, atau bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Untuk mencapai suatu tujuan, pesan adalah perangkat atau produk yang terdiri dari kata-kata, simbol, poin-poin, dan gagasan yang berasal dari sumber dan disampaikan pada penerima.

3. Saluran (*Channel*)

Saluran merupakan alat, media atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran yang digunakan oleh sumber dalam

menyampaikan pesan harus disesuaikan dengan penerima dan tujuan disampaikannya sebuah pesan karena akan berpengaruh pada hasil dan efektivitas pesan tersebut.

#### 4. Penerima (*Receiver*)

Penerima adalah individu yang dijadikan sasaran atau komunikan oleh sumber dalam menyampaikan pesannya.

#### 5. Efek (*Effects*)

Efek adalah hasil dari penyampaian pesan atau informasi oleh sumber kepada penerima. Efek ini dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan, apa pesannya, media atau saluran apa, dan siapa penerimanya.

Komponen komunikasi ini memengaruhi interaksi antara individu atau kelompok. Saat ini, tujuan interaksi harus mempertimbangkan komponen komunikasi agar tujuan dapat dicapai. Membangun efektivitas komunikasi juga berkontribusi pada keberhasilan komunikasi. Antara komponen harus disesuaikan. Contohnya, ketika seseorang ingin menyampaikan pesan bahwa menjaga kebersihan adalah hal yang sangat penting untuk menjaga lingkungan, perlu dipertimbangkan siapa yang menyampaikan, bagaimana pesan disusun, siapa yang menerimanya, dan melalui apa pesan disampaikan untuk mencapai tujuan atau efek yang tepat. Ketika seorang komunikator memiliki kredibilitas yang cukup di mata komunikan untuk menyampaikan pesan, komunikator dapat didengar dan dipercaya oleh komunikan sehingga komunikan dapat menerima pesan dengan benar.

#### **2.2.1.4 Komunikasi Massa**

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitner, yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated thorough a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004). Komunikasi massa adalah setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada public yang disebar (Rakhmat, 2002). Komunikasi massa adalah suatu jenis khusus komunikasi yang melibatkan kondisi-kondisi operatif yang distintif, terutama diantaranya adalah keadaan khalayak, keadaan pengalaman komunikasi (*communication experience*) yang dirasakan oleh mereka yang ikut serta dan keadaan komunikator (Wright, 1993). Komunikasi Massa yaitu pesan-pesan yang di komunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini memberikan batasan pada komponen-komponen dari komunikasi massa yang mencakup pesan-pesan bagi khalayak. Isi komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Oleh karena itu, maka sumber komunikasi massa bukanlah satu orang. Komunikasi massa menekankan pada isi atau pesan dengan penggunaan media. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa atau *mass communication* merupakan suatu proses komunikasi dengan menggunakan media massa. Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar melalui media cetak, surat kabar, majalah, elektronik, radio dan televisi, sehingga pesan dapat

diterima secara serentak dan sesaat. Pesan yang disampaikan melalui media massa merupakan produk dan komoditi yang mempunyai nilai tukar, serta acuan simbolik yang mempunyai nilai guna (Rakhmat, 2004).

### **2.2.2 Pengertian Resiliensi**

Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stress ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Wulandari et al., 2020).

Menurut (Reivich, K., & Shatte, 2002) menyebutkan bahwa Resiliensi adalah kemampuan individu dalam mengatasi maupun bangkit dalam suatu permasalahan dimana individu melakukan perubahan sikap maupun perilakunya. Menurut para ahli psikologi menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi masalah maupun trauma, dimana untuk menghadapi atau mengatasi masalah dan tekanan yang dialami. Resiliensi merupakan kualitas seseorang dalam hal kemampuan untuk menghadapi penderitaan (Connor, K. M., & Davidson, 2020) Dari pernyataan diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa Resiliensi adalah kemampuan atau kapabilitas seorang individu untuk bertahan dan mampu beradaptasi dalam menghadapi masalah dan penderitaan yang terjadi dalam kehidupan dengan cara yang sehat dan produktif

### 2.2.2.1 Aspek-Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (Nisa & Muis, 2016) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek – aspek tersebut yaitu:

1. Emotion Regulation : Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
2. Impulse control : kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu
3. Optimisme : sikap ketika individu melihat masa depannya cemerlang.
4. Causal analysis mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar.
5. Empati : sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda – tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.
6. Self – efficacy adalah hasil dari pengentasan masalah yang berhasil.
7. Reaching Out : kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya

Menurut (Grotberg, 1995) terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi aspek terbentuknya resiliensi, diantaranya

- a. I Am, kekuatan yang berasal dari dalam diri individu

- b. I Have, pemaknaan individu terhadap besarnya dukungan lingkungan sosial terhadap dirinya,
- c. I Can, kemampuan individu dalam memecahkan masalahnya dalam berbagai setting kehidupan.

Dari aspek-aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, pulih, dan beradaptasi secara sehat dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Resiliensi tidak hanya berasal dari kekuatan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan keterampilan menyelesaikan masalah.

#### **2.2.2.2 Faktor- Faktor Pembentuk Resiliensi**

Everal Robin (Everal, 2006) menjelaskan terdapat tiga faktor yang membentuk resiliensi yakni faktor individual, faktor keluarga, faktor komunitas. Ketiga faktor tersebut digambarkan sebagai berikut :

- a. Faktor individual

Faktor individual adalah yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Maksudnya disini yakni resiliensi dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan.

- b. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan dukungan yang bersumber dari orangtua. Selain dukungan dari orangtua struktur keluarga juga berperan penting bagi individu.

c. Faktor komunitas

Faktor komunitas berkenaan dengan aspek lingkungan yang dapat menjadi pendukung bagi individu ketika menghadapi tekanan. Pada situasi yang buruk, individu yang resiliensi lebih sering mencari dan menerima dukungan juga kepedulian dari orang dewasa. memiliki beberapa kualitas yang memberikan sumbangan bagi pembentukan resiliensi, yaitu hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh, dan terstruktur serta dorongan untuk mandiri.

Faktor Resiliensi menurut Windle (dalam Lestari, 2018:144) terbentuk dari interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif.

a. Faktor Resiko

Merupakan segala sesuatu berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan.

b. Faktor Protektif

Adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko. Adaptasi yang baik dan berhasil terhadap suatu permasalahan mencerminkan kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki.

Berdasarkan ketiga faktor yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk resiliensi individu yaitu kemampuan dalam meregulasi emosi, pengendalian

implus, optimis, dapat menganalisa penyebab masalah, serta dapat berempati, efikasi diri dan reaching out

### **2.2.3 Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi yang menelaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa yang menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antar-kalimat dan supra kalimat maka kita akan sukar dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 1993). Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang disebut wacana. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah. Dalam upaya menganalisis unit bahasa yang lebih besar dari kalimat tersebut, analisis wacana tidak terlepas dari pemakaian kaidah berbagai cabang ilmu bahasa, seperti halnya semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi (Alex Sobur, 2006).

Menurut Littlejohn, meski menulis dan bahkan bentuk-bentuk non verbal dapat dikatakan sebagai wacana, kebanyakan analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar serta terdapat beberapa untaian analisis wacana, bersama-sama menggunakan perhatian (Alex Sobur, 2006) yakni seluruhnya mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan atau tipe-tipe pesan lainnya dan Wacana dipandang sebagai aksi; ia adalah cara

melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata. Analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual dari perspektif mereka; ia tidak memperdulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang kita kelola dan kita pecahkan.

Menurut Littlejohn ciri-ciri sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut (Syamsuddin, 1992:6):

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (rule of use – menurut Widdowson);
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (what is said from what is done - menurut Labov);
- e. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (functional use of language – menurut Coulthard)

#### **2.2.4 Lirik Lagu**

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar, maupun yang di alaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau

pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, Lirik inilah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya dan mengatakan bahwa Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya (Noor,2004:24). Mengenai teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyansemboyan politik, syair-syair lagu pop dan doa-doa.

Dari definisi berikut menurut Awe (2003 : 49) sebuah karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Maksudnya bahasa yang digunakan harus dibedakan dengan bahasa sehari-hari atau bahkan bahasa ilmiah. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui mediamassa. Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam.

Dalam fungsinya sebagai media komunikasi, lagu juga sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas yang sedang terjadi maupun atas cerita-cerita imajinatif. Dengan demikian lagu juga dapat digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya menyatukan perbedaan, pengobar semangat seperti pada masa perjuangan, bahkan lagu dapat digunakan untuk memprovokasi atau sarana propaganda untuk mendapatkan dukungan serta mempermainkan emosi dan perasaan seseorang dengan tujuan menanamkan sikap atau nilai yang kemudian dapat dirasakan orang sebagai hal yang wajar, benar dan tepat

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Analisa Wacana Norman Fairclough**

Analisis wacana kritis adalah Metodologi dalam paradigma kritis. Lihat, media bukanlah saluran itu bebas dan netral. Media benar-benar memilikinya ditugaskan dan digunakan oleh kelompok tertentu mendominasi kelompok yang tidak dominan (Cenderamata & Darmayanti, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Secara teori, Fairclough membuat teori tentang konsep wacana yang mencoba untuk bergabung dengan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretasi, dan sosiologi (Fairclough, 1995). Lebih lanjut, Fairclough menawarkan model wacana yang dimuat Tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi Teks, praktik wacana, dan sosiokultural praktik (a) dimensi tekstual (struktur mikro) dianalisis secara linguistik, yaitu Periksa kosakata, semantik, dan sintaksis (Fairclough, 1995). (B) Praktek wacana (mesostruktural) merupakan dimensi terkait Proses

produksi teks dan konsumsi teks. (3) Praktek sosial budaya (makrostruktur) ada dimensi yang terlibat konteks di luar teks (Cenderamata & Darmayanti, 2019).

Lalu dalam ketiga dimensi itu dianalisis menggunakan tiga tahan berbeda, yaitu 1) Deskripsi digunakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2) interpretasi digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, melingkupi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, serta 3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural (Fairclough, 1995).

Analisis wacana kritis Fairclough (1995) dalam bukunya *Critical Discourse Analysis* menggunakan perantara dalam menghubungkan antara teks dan konteks, yakni melalui praktik wacana. Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough mengklasifikasikan tiga dimensi wacana yang terdiri atas teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Dimensi teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yakni representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan erat dengan bagaimana realitas sosial ditampilkan dalam bentuk teks. Praktik wacana menurut Fairclough merupakan tahapan yang berkaitan dengan bagaimana cara pemroduksi wacana membentuk sebuah wacana, dalam media massa hal ini berkaitan dengan bagaimana para pekerja media (penulis berita) memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan penulis berita itu sendiri selaku pribadi, hubungan kerja penulis berita dengan sesama pekerja media lainnya, institusi media tempat penulis berita bernaung, cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Praktik sosiokultural dibagi menjadi 3 level, yakni level situasional (situasi pembangun wacana), institusional (pengaruh institusi)

dan sosial (pengaruh sosial masyarakat). Perbedaan antara van Dijk dan Fairclough terletak pada tata cara analisis pada tataran teks. Meskipun Fairclough sudah melakukan analisis unsur-unsur kebahasaan yang lebih komprehensif, akan tetapi pengklasifikasian unsur-unsur kebahasaan tersebut masih belum mendetail dalam artian tidak diklasifikasikan secara gamblang unsur kebahasaan yang dikaji seperti pada analisis yang dilakukan oleh van Dijk (1988).

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, penggunaan teori akan menjadi acuan pada penelitian mengenai “Analisis Wacana “Resiliensi” Pada Lagu “*Not Today*” Karya Reality Club “

Lirik lagu dapat dipahami dengan dua cara, yaitu sebagai karya sastra atau sebagai ungkapan hati pengarangnya. Lirik dan puisi memiliki kesamaan, namun lirik ditingkatkan maknanya, melodi dan ritme agar sesuai dengan lirik dan timbre penyanyi. Dalam proses penulisan lirik, makna yang terkandung dalam lirik hanya diketahui oleh penulisnya. Sehingga ketika pendengar mencoba menginterpretasikan makna dari lagu tersebut, maka terciptalah sebuah interpretasi. Untuk mengetahui makna dari lagu “*Not Today*” maka akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana resiliensi.

Untuk memahami bagaimana wacana resiliensi dikonstruksikan dalam lagu “*Not Today*” karya Reality Club, maka perlu dilakukan analisis wacana yang sistematis dan

terstruktur. Model kerangka pemikiran dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut:

**Table 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran**

